

CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AMBA*
KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Muhammad Aziz Rizaldi¹

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
azizrizal218@gmail.com

Eko Sri Israhayu²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dengan kajian pustaka. data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf berupa ujaran atau deskripsi yang menggambarkan adanya citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi empat, yaitu (1) citra fisik perempuan, (2) citra psikis perempuan, (3) citra perempuan dalam keluarga dan (4) citra perempuan dalam masyarakat. Citra fisik tokoh *Amba* digambarkan sebagai perempuan yang cantik, anggun dan awet muda. Citra psikis tokoh *Amba* digambarkan sebagai sosok yang berani dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya, ia juga digambarkan sebagai perempuan yang berpendidikan padahal di tahun 50-an perempuan masih jarang sekali yang memikirkan arti penting dari pendidikan, *Amba* juga merupakan sosok perempuan yang masih menggunakan perasaan, sama seperti perempuan lain, ia juga masih memiliki perasaan cinta dan kasih terhadap sesama. Sedangkan, citra tokoh *Amba* dalam keluarga digambarkan peranannya sebagai anak, kakak, istri, dan ibu. Citra tokoh *Amba* dalam masyarakat digambarkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan untuk melakukan hubungan lebih dekat dengan laki-laki yang dicintainya.

Kata kunci: tokoh utama, citra perempuan, novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang efektif untuk melakukan kritik terhadap keadaan sosial terutama tentang ketidakadilan gender. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Hal tersebut senada dengan pendapat Al-Ma'ruf dan Farida (2017: 74) menyatakan bahwa novel merupakan cerita hayalan dengan bentuk narasi. Walaupun novel bersifat fiksi, ceritanya diangkat dari berbagai permasalahan sosial, seperti interaksi

sesama manusia, manusia dengan lingkungan di sekitarnya maupun manusia dengan Sang Pencipta. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang cakupannya luas berupa potret permasalahan sosial yang terdapat di sekitar pengarang.

Salah satu permasalahan yang kerap dijadikan sebagai tema novel adalah fenomena ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Ketidakadilan gender disebabkan adanya pemisahan gender yang didasari perbedaan jenis kelamin. Gender diciptakan melalui konstruksi sosial yang membangun konsep perilaku seseorang yang didasari dari perbedaan jenis kelamin (yang memiliki sifat alamiah) yang dilebih-lebihkan, bahkan gender menjadi nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Adanya fenomena tersebut maka muncul paham feminisme yang berusaha menghilangkan masalah tersebut. Pengaruh politik gerakan feminisme sangatlah besar dalam kehidupan sosial terutama terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Menurut Wiyatmi (2017: 10) feminisme mengarah pada gagasan dan yang berupa ideologi dengan tujuan untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan gender perempuan dalam hubungannya terutama dengan laki-laki pada masyarakat. Feminisme menjadi ideologi atau paham politik yang sampai detik ini memiliki pengaruh besar di seluruh aspek kehidupan. Paham feminisme berusaha untuk memperjuangkan dua hal yang selama ini dicita-citakan perempuan sebagai manusia.

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti (2016: 5) dinyatakan sebagai sebuah penilaian yang dilakukan dengan cara pandang terhadap karya sastra secara khusus. Hal tersebut diakibatkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin (secara biologis) yang sangat berpengaruh di seluruh aspek sosial dan budaya di dalam masyarakat. Bahkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin, kaum perempuan hanya dijadikan sebagai objek nafsu oleh kaum laki-laki sehingga keberadaannya menjadi tersubordinasi. Pengarang dapat melakukan kritik sosial melalui karya sastra untuk memutarbalikkan fakta sosial dengan mengembalikan hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan sebagai manusia melalui pelukisan tokoh perempuan dengan penokohan yang menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi pelengkap laki-laki. \

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak menceritakan tokoh utama *Amba* yang tidak seperti perempuan pada umumnya. *Amba* berusaha mewujudkan keinginannya untuk menjadi manusia pada umumnya. *Amba* sebagai perempuan berani mengambil keputusan

sendiri tanpa pertimbangan dari orang lain untuk memperjuangkan haknya, yaitu untuk memilih cinta sejatinya. Padahal Amba telah dijodohkan oleh Bapak dan Ibunya dengan Salwa, seorang dosen di UGM. Walaupun, Amba terikat dengan statusnya bersama Salwa, tapi Amba lebih memilih Bhisma sebagai teman spesialnya. Bahkan, Amba memutuskan untuk tidak membalas surat-surat dari Salwa. Di tahun 1950-an Amba setelah lulus SMA memutuskan untuk memperdalam ilmunya ke perguruan tinggi, walaupun Ibunya agak keberatan dengan keputusan itu. Ibunya lebih menginginkan agar Amba menikah, dan takut Amba menjadi perawan tua. Namun, Amba dengan berani mengambil keputusan sendiri untuk meneruskan studinya. Dia bermimpi untuk menjadi manusia yang bebas dan terpelajar.

Saat tahun 65-an, Amba merasa sangat bingung karena terlibat dengan organisasi yang dianggap komunis, Ia memutuskan tidak pulang ke rumah karena takut keluarganya terkena imbasnya. Hingga akhirnya ketika Amba mendapat kabar bahwa Bhisma meninggal dunia di Pulau Buru, di usia ke 62 tahun Amba memutuskan langsung pergi ke sana dengan melawan segala risiko yang dapat saja menimpanya. Di usia yang telah rentan dan keadaan fisik yang mulai menurun keputusan tersebut sangatlah riskan. Sebagai perempuan Amba tidak seperti perempuan pada umumnya, Ia memiliki citra perempuan yang sangat luar biasa ditambah dengan latar 1950-an. Karena perempuan terpelajar pada tahun ini masih jarang dan kebanyakan perempuan di tahun tersebut masih sangat mematuhi kebudayaan masing-masing. Amba juga sangat berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Bahkan untuk jauh dan memutus hubungan keluarganya sekalipun dan memilih untuk hidup mandiri.

Tokoh Amba merupakan sosok yang tangguh. Di usianya ke 62, Ia melawan usia itu dengan mencari Bhisma ke pulau Buru. Walaupun telah memiliki anak, tapi ia masih mencintai Bhisma yang ditinggalkan. Dengan berbagai alasan tersebut, peneliti memiliki kertertarikan untuk meneliti citra perempuan yang melekat pada diri Amba sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk citra perempuan tokoh utama dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak. Manfaat teoretis, diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan dan gagasannya mengenai bidang studi sastra yang secara khusus mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme terutama tentang citra perempuan. Adapun

manfaat praktis dari penulisan penelitian ini adalah diharapkan pembaca dapat membuka pemahamannya mengenai novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dari sudut pandang feminisme sastra. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk citra perempuan yang melekat pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan metode deskriptif. Peneliti melakukan penelitian mengenai citra perempuan tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini mengkaji novel berjudul *Amba* menggunakan pendekatan feminisme sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 5) pendekatan feminisme merupakan salah satu jenis pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan kesadaran khusus peneliti mengenai perbedaan jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan kehidupan dan budaya di dalam masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran individu mengenai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf berupa ujaran atau deskripsi yang menggambarkan adanya citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Setelah itu, peneliti mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan diambil yaitu berkaitan dengan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf berupa ujaran atau deskripsi yang menggambarkan adanya citra perempuan.

Teknik analisis data menurut Nugrahani (2014: 169) adalah bagian dari rangkaian penelitian yang dilakukan setelah data dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan, lalu peneliti melakukan analisis untuk menelaah masalah yang akan diteliti. Analisis data bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Langkah analisis kepada data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Peneliti membaca novel berjudul *Amba* karya Laksmi Pamuntjak secara cermat. (2) Peneliti mencari data dan mengklasifikasikan data

yang menggambarkan citra fisik, citra psikis perempuan, citra perempuan dalam masyarakat dan citra perempuan dalam keluarga yang terdapat pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. (3) Peneliti menganalisis data yang ditemukan menggambarkan citra fisik, citra psikis citra perempuan dalam masyarakat dan citra perempuan dalam keluarga yang muncul pada novel *Amba* yang ditulis Laksmi Pamuntjak. (4) Peneliti merumuskan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menggali citra perempuan tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Melalui novelnya, Laksmi Pamuntjak menunjukkan tokoh utama perempuan bernama *Amba* yang tidak seperti perempuan pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh *Amba* yang terdapat dalam novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang cantik, Anggun, awet muda, sosok yang berani dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya, sebagai perempuan yang berpendidikan padahal di tahun 50-an, sosok perempuan yang masih menggunakan perasaan, dan mandiri. Tokoh *Amba* berusaha keluar dari zona nyaman sebagai seorang anak. Ia berani sekali mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan dengan kedua orang tuanya. Berikut bentuk-bentuk citra perempuan yang terdapat pada tokoh utama *Amba* dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

a. Citra Fisik Perempuan

Perempuan merupakan sosok individu yang dibentuk dari proses biologis yang memakan waktu cukup lama. Berikut kutipan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang menunjukkan tokoh *Amba* saat masih berusia 12 tahun memiliki bentuk wajah yang menarik.

- (1) "*Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik – matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah.*" (*Amba*, 2021: 86)

Kutipan tersebut memberi gambaran fisik *Amba* yang memiliki daya tarik lebih dari perempuan lain. Pada kutipan di atas menunjukkan keadaan fisik *Amba* di usia pra pubertas atau lebih tepatnya saat ia berumur 12 tahun. Di umurnya yang baru memasuki masa remaja, *Amba* memiliki fisik yang menarik dengan mata, bahu kokoh, leher, tulang pipi serta keindahan yang memiliki kekuatan paling besar di wajah perempuan

muda ini. Selain itu, Amba juga mengalami perubahan fisik saat memasuki perkuliahan.

- (2) *"Pada saat yang sama, tunanganku tak mengenali tanda-tanda berahi: caraku melendot ketika hampir datang bulan, puting susuku yang mengeras dan pinggulku melebar dan lengguhku yang aku coba tahan..."* (Amba, 2021: 162)

Pada kutipan di atas menunjukkan kondisi fisik Amba yang berubah dan sewaktu memasuki masa pubertas ia sudah memasuki masa kematangan fungsi jamaniah yang biologis, yaitu kematangan seksual. Tanda-tanda gadis pubertas pada diri Amba sudah bermunculan, seperti susu membesar dan pinggul melebar. Dengan demikian maka kematangan seksual tokoh Amba juga semakin tak terkendali. Kutipan di atas, saat Amba sedang melendot kepada Salwa, ia mengalami berahi, sehingga puting susunya ikut mengeras. Selain itu, Amba di usia senja masih awet muda dengan ciri wajah yang berbeda.

- (3) *"Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti perempuan pertama, dengan parasnya yang 'bukan-orang-kita' dan tubuhnya yang menolak usia."* (Amba, 2021: 81)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh Amba masih awet muda. Di usianya yang menginjak 60 tahunan Amba masih menunjukkan paras cantiknya. Bahkan perawat di rumah sakit mengatakan bahwa usianya tidak seperti paras wajahnya. Biasanya perempuan pada umumnya lebih cepat tua dan di usia 60-an telah terlihat keriput di wajahnya, namun Amba masih menunjukkan raut wajah yang awet muda. Bahkan perawat juga memuji Amba dengan mengatakan usianya seperti lima belas tahun lebih muda dari usianya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (4) *"Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya."* (Amba, 2021: 18)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Amba di usia yang ke 60 tahunan masih memperlihatkan paras wajah yang anggun. Kecantikan parasnya diakui oleh perawat yang terus memuji di tengah-tengah ketidaksadaran Amba setelah ditikam. Bahkan perawat tersebut menganggap bahwa Amba lebih muda lima belas tahun dari usianya sekarang. Saat perjalanan ke Pulau Buru sebelum ditikam, banyak yang tidak percaya dengan usia Amba yang sebenarnya karena keadaan fisiknya masih terlihat muda.

b. Citra Psikis Perempuan

Perempuan memiliki keadaan psikis yang berbeda dengan laki-laki. Secara spesifik keadaan psikis perempuan selalu erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan feminitas. Prinsip feminitas merupakan bentuk dari keadaan psikis yang hanya terdapat di dalam diri perempuan seperti ciri cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal dan memelihara hubungan interpersonal. Aspek psikis perempuan sangat dipengaruhi oleh citra fisik perempuan, semakin fisiknya bertumbuh secara baik maka akan semakin berkembang pula kondisi psikisnya menjadi perempuan yang dewasa. Tokoh Amba merupakan sosok perempuan terpelajar. Bahkan sejak usianya yang masih dini, ia sudah gemar membaca buku dengan tema yang pelik. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

- (1) *"Amba memilih menjalin persahabatannya dengan buku. Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuatnya menangis. Dan pada sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang - dia seakan begitu saja menjadi seperti itu."* (Amba, 2021: 56)

Kutipan di atas menunjukkan kondisi psikis Amba yang mulai kritis di usia dua belas tahun. Di usia prapubertas perkembangan psikis anak gadis mulai berkembang. Bahkan anak gadis di usia ini berani menentang orang tuanya karena kelabilan emosinya. Kutipan di atas menunjukkan adanya perkembangan kepribadian tokoh Amba di usia dua belas tahun. Di usianya yang kedua belas, ia terlihat lebih dewasa daripada teman-temannya karena pola pikirnya. Amba yang memilih berteman dengan buku telah menemukan idealitas dirinya sehingga ia berani melontarkan kalimat-kalimat kritis terhadap orang tuanya sampai-sampai membuat ibunya menangis. Tokoh Amba juga merupakan sosok perempuan yang sudah maju di zamannya. Berikut kutipan yang menunjukkan psikis Amba yang maju dibanding perempuan se-zamannya.

- (2) *"Saya belum memutuskan, Mas." Amba mencoba tak mengerling ke arah ibunya seperti tak yakin ia akan mengatakan hal yang tepat, "Tapi saya gemar menulis dan membaca – di SMA, saya di jurusan A. Saya ingin sekali belajar sastra Inggris. Rencananya, tahun ini saya akan mendaftar ke Gadjah Mada."* (Amba, 2021: 145)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Amba sudah memiliki pemikiran yang

maju di zamannya. Sebagai seorang perempuan yang hidup di tahun 1950-an, ia sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Padahal di saat yang bertepatan ibunya menginginkan agar Amba menikah dengan Salwa (dosen salah satu fakultas di UGM). Tapi, memang Amba berbeda dengan perempuan di zamannya, ia tetap menjalankan pendiriannya untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Padahal di tahun itu hukum adat masih berlaku, perempuan masih mendapatkan ketidakadilan gender. Sosok Amba sudah mencerminkan kepribadian wanita yang berpendidikan. Amba memang berbeda dengan perempuan umumnya. Sebagai seorang perempuan sosok Amba memiliki pemikiran yang sangat kritis. Bahkan ia berani mengambil keputusan sendiri, sekalipun itu memutuskan hubungan dengan keluarganya. Berikut kutipan yang menunjukkan keberanian tokoh Amba dalam mengambil keputusan.

- (3) *“Ia harus pura-pura di hadapan Bulik dan Paklik, tapi ia semakin yakin akan pilihannya. Ia harus meninggalkan Yogya dan memulai kehidupan baru. Salwa mengirim surat lagi bahwa ia akan ke Yogya akhir September. Untuk menghindari dari Salwa, dan juga dari keluarga Kadipura, ia tahu ia tak bisa tinggal lebih lama lagi di rumah Paklik dan Bulik. Lagi pula ia semakin takut akan terjadi sesuatu apabila ia tetap tinggal di sana.”* (Amba, 2021: 339-340)

Setelah keterlibatan Amba di acara duka cita terhadap Untarto ternyata memberi pengaruh yang sangat nyata bagi kehidupannya ke depan. Ketakutan benar-benar menghadangnya, ia takut keluarganya terutama keluarga Kadipura tahu dan bahkan terbawa-bawa dalam masalah Amba. Sebagai seorang perempuan yang lebih menggunakan perasaan tentunya, sosok Amba merupakan sosok tangguh. Setelah kehilangan Bhisma pada malam yang mencekam di Yogya, ia diharuskan untuk menerima akibatnya. Bahkan yang membuatnya berbeda dengan perempuan umumnya, Amba berani mengambil keputusan sendiri yang benar-benar mempengaruhi masa depannya kelak. Memang salah satu pertimbangannya pergi dari keluarga karena Amba tak mau membuat Bapak dan Ibu serta adik-adiknya terlibat dan dibuat sedih olehnya seperti dalam kutipan berikut.

- (4) *“Tetapi tiap keputusan besar yang aku ambil, aku ambil untuk satu atau beberapa bentuk kebahagiaan – kebahagiaanku sendiri, tentu saja, tetapi secara tidak langsung, juga kebahagiaan Bapak dan Ibu. Bapak harus tahu, tidak setitik pun aku pernah punya keinginan membuat Bapak dan Ibu, dan adik-adik, sedih karena aku.”* (Amba, 2021: 358)

Keputusan terbesar dalam hidupnya adalah memutuskan hubungan dengan keluarga yang membesarkannya. Amba yang sudah melebur dengan kegiatan organisasi yang berideologi komunis karena kecintaannya yang berlebihan terhadap Bhisma membuat warna baru di kehidupannya, walaupun harus memutus hubungan dengan orang-orang yang pertama kali dicintai di dunia. Ketangguhan hati seorang perempuan kembali diuji saat menghadapi permasalahan besar yang menghadangnya. Tahun 1965 memang tahun yang sangat carut marut, apalagi bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas organisasi merah termasuk Amba. Dengan permasalahan itu, Amba berani mengambil risiko dan keputusan yang begitu berat bagi seorang perempuan. Ia pergi untuk mencari kehidupan barunya di Jakarta tanpa restu orang tua. Padahal di tahun itu, adat di pedesaan masih kental dan Amba berani mengambil keputusan untuk memutus hubungan dengan keluarganya demi menjadi pribadi yang bebas. Keputusan ini menjadi keputusan mutlak yang berpengaruh terhadap jalan hidupnya. Setelah memasuki masa tua, Ia memiliki ketenangan yang luar biasa. Berikut kutipan yang menunjukkan citra psikis tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang tidak seperti perempuan pada umumnya.

- (5) *"Samuel menyadari ketegangannya, lalu menutupinya. Ia berusaha agar pandangannya tetap lurus. Tapi muka Amba betul batu. Ternyata ia memang lebih unggul dalam situasi seperti ini. Lewat seorang saudara, sahut perempuan itu dengan kalem. 'Siapa namanya?' 'Ia seorang warga. Bertahun-tahun lalu.' "* (Amba, 2021: 48)

Pada kutipan di atas menunjukkan ketenangan tokoh Amba dalam menghadapi permasalahan. Dalam keadaan tertentu, perempuan dapat menjadi labil karena dihadapkan dengan permasalahan. Apalagi perempuan lebih mengutamakan perasaan daripada logika. Hal tersebut berbeda dengan tokoh Amba yang masih bisa mengendalikan suasana hatinya. Padahal Samuel merasakan tegang saat diinterogasi oleh polisi. Amba masih bisa menjawab pertanyaan polisi dengan tenang tanpa ada perasaan takut sama sekali. Bahkan ia berani menyebutkan istilah "warga" yang merupakan sebutan bagi tahanan politik di pulau Buru. Selain itu, tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak juga menunjukkan pribadi yang pemaaf dan cinta kasih terhadap sesamanya berikut kalimat yang menggambarkannya.

- (6) *" 'Bu, perempuan itu mencoba membunuh Ibu, ' Ujarnya. Tapi kali ini ada yang*

tak stabil dalam nada suaranya. 'Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya tidak merasa diserang maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankan kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi Bapak nggak punya kasus.' " (Amba, 2021: 56)

Kalimat tersebut menunjukkan sifat pemaaf dan cinta kasih tokoh Amba terhadap sesama perempuan. Di saat Amba menemukan kuburan Bhisma, ia diserang oleh perempuan yang merupakan istri Bhisma di tefaaf (tempat pemanfaatan) sampai nyaris meregang nyawanya. Namun, saat permasalahan tersebut telah masuk ke kantor polisi, Amba berusaha untuk mencabut berkas laporannya. Bahkan ia mengaku tidak diserang sama sekali oleh Mukaburung dan ia memohon kepada polisi agar kasus tersebut segera ditutup. Hal tersebut menunjukkan kepribadian yang pemaaf serta cinta kasih. Di kondisi tertentu Amba lebih mengutamakan perasaannya daripada logikanya.

c. Citra Perempuan dalam Keluarga

Perlu diperhatikan bahwa perempuan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Lingkungan sosial terkecil dalam kehidupan adalah keluarga. Citra perempuan dalam keluarga dilihat dari peranannya sebagai anggota keluarga, seperti perempuan yang berperan sebagai anak, sebagai adik, sebagai kakak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak diceritakan tokoh Amba memiliki dua adik kembar yang lebih cantik darinya. Namun, sebagai kakak, Amba harus mencontohkan yang baik kepada dua adiknya. Berikut kutipan yang menunjukkan peranannya sebagai kakak.

- (1) *"Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba sadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya ia, Amba, harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis jika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing. Tapi ia tak peduli. Bukankan ini nasib kebanyakan perempuan, untuk bukan menjadi yang tercantik?"* (Amba, 2021: 86)

Kutipan di atas menunjukkan peranan Amba sebagai kakak. Amba di usianya yang masih kecil sudah dikaruniai dua adik yang kembar. Dengan lahirnya Ambika dan Ambalika yang secara fisik lebih cantik membuat pikiran Amba terbuka. Di usianya yang masih tergolong dini, ia sudah memikirkan peranannya sebagai kakak. Ia harus

benar-benar mencontohkan perilaku yang baik untuk adik-adiknya, seperti makan sampai habis, menahan tangis, belajar memasak, membaca, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan dalam kutipan di atas. Amba berpikiran demikian karena ia kalah cantik dari kedua adiknya. Sehingga ia berpikir bahwa harus ada sesuatu yang ditonjolkan dari dalam dirinya selain fisiknya. Berikut kutipan yang menunjukkan cinta kasih Amba kepada adiknya yang bernama Ambalika.

- (2) *"Dalam tualang mereka ini, mereka kerap meninggalkan Ambalika yang sedari kecil sakit- sakitan di rumah. Itu pun melalui pengertian yang tak terucapkan, seolah mereka sama-sama sepakat bahwa Ambalika sudah cukup bahagia dan terpenuhi dengan cinta Bapak dan Ibu. Pengertian tentang cinta ini datang pada mereka begitu saja, sebagaimana mereka mengerti, tanpa butuh banyak penjelasan, tentang pembagian kerja, setiap anggota keluarga dengan hak dan tanggung jawab masing-masing."* (Amba, 2021: 92)

Berdasarkan pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa pada saat Amba masih kecil juga telah menunjukan rasa kasih sayang terhadap adiknya yang bernama Ambalika. Sedari kecil di keluarga mereka telah ditanamkan perasaan cinta kasih. Memang hal yang dimiliki perempuan salah satunya adalah rasa cinta kasih. Sedari kecil Amba sudah bisa menanamkan hal tersebut kepada adiknya. Apalagi sebagai seorang kakak perempuan yang bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Perilaku Amba terhadap Ambalika telah menunjukan tanggung jawabnya sebagai kakak. Setelah beranjak lulus dari sekolah menengah atas, Amba dijodohkan oleh orang tuanya dengan Salwa. Dalam pertemuan awal ini Amba menurut kepada orangtuanya. Berikut kutipannya.

- (3) *"Sebenarnya Amba tak hanya tenang-tenang saja menghadapi keadaan ini. Ia geli campur senang. Ia tahu ia tak bisa menghindari rencana orangtuanya untuk memperkenalkannya dengan Salwa. Maka ia tak akan melawan meskipun bukan berarti tunduk, dan membiarkan orangtuanya mendapatkan keinginan mereka. Tapi ia tahu, takdir sesungguhnya adalah untuk lari, dan sekarang ia punya alasan untuk melarikan diri, untuk menamatkan hasrat ibunya yang tak kesampaian, karena apabila itu terjadi, ia dapat berkelit, sebab bukankah nasibnya, nasibnya yang asli, telah ditulis di langit: Salwa bukan jodohnya, mereka tak akan pernah bersama? Ia tahu, lari bukan pilihan yang tepat bagi perempuan, terutama mereka yang hidup di tempat dan di waktunya, tapi entah kenapa ia percaya lari bukan mustahil baginya."* (Amba, 2021: 134-135)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan Amba dengan orang tua terutama ibunya. Sebagai anak perempuan pertama Amba memiliki kedekatan yang intens dengan ibunya. Dengan sifat penurut, Amba juga mengalir di saat ibunya menodohkan dirinya

dengan Salwa. Tapi, sikap itu bukan berarti dirinya menunduk dengan kemauan ibunya untuk menikah di usia muda sesuai dengan adat di tahun 50-an. Amba memiliki pemikiran sendiri bahwa Salwa bukan jodohnya. Namun, di saat kondisi itu Amba lebih yakin untuk menuruti kemauan ibunya terlebih dahulu dan bakal ada waktunya ia dapat terbebas dari penjadohan itu. Namun, ketika Amba sudah mengenal cintanya dengan pergaulan bebas semuanya berubah. Berikut kutipan yang menunjukkan perubahan sikap Amba kepada keluarganya.

- (4) *“Lalu, mengapa ia di sini, ia mencoba menjawab pertanyaannya sendiri. mengapa ia bukan di rumah paklik dan buliknya? Mengapa ia tak peduli betapa cemasnya keluarganya, Bapak, Ibu, Paklik, Bulik, adik-adik, dan Salwa, tentu saja Salwa, karena ia tak memberi kabar apapun kepada mereka, atau salah satu dari mereka? Terutama dalam situasi setelah apa yang terjadi di Jakarta itu, ketika semua kota seperti diambang sebuah perang yang tidak jelas bentuknya. Mengapa ia menolak berpikir panjang, seperti anak kecil yang tak kenal tanggung jawab.”* (Amba, 2021: 295)

Kutipan di atas menunjukkan perubahan sikap Amba terhadap keluarganya. Padahal sebelum kuliah dan bertemu Bhisma, Amba memiliki kepribadian penurut kepada keluarganya terutama orangtuanya. Namun, ketika bertemu Bhisma lama-kelamaan Amba memiliki pendirian sendiri karena dirasa Bhisma lah cinta abadinya. Bahkan ketika Amba sudah bertemu Bhisma dan menginap bersama, ia lupa dengan kewajibannya sebagai seorang anak dan sebagai seorang tunangan. Ia seperti dimabuk cinta dan menganggap keluarganya tak ada. Hal itu diperparah dengan sikap Amba yang sama sekali tak memberikan kabar kepada seluruh keluarganya yang mungkin telah mencemaskannya. Setelah terlibat dalam organisasi komunis bahkan Amba juga mengambil keputusan terberat dalam hidupnya, ia memilih memutus hubungan dengan keluarganya. Berikut kutipan surat yang ditulis Amba sebagai permohonan maaf terhadap keluarganya.

- (5) *“... Dan sekarang aku harus menjelaskan. Aku telah mengambil keputusan untuk masa depanku tanpa sepengetahuan Bapak dan Ibu. Aku tahu Bapak cemas ketika aku pergi kuliah ke Yogya, meskipun Bapak merestuinnya. Tetapi tiap keputusan besar yang aku ambil, aku ambil satuatau beberapa bentuk kebahagiaan – kebahagiaanku sendiri.”* (Amba, 2021: 358)

Sebagai seorang perempuan tokoh Amba memang tidak seperti perempuan pada

umumnya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di atas. Di tahun 1960-an, Amba sebagai perempuan telah melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa ia seorang perempuan intelek pada masanya. Meskipun ibu dan bapaknya mencemaskan pilihannya saat itu. Bahkan ketika ia terlibat dalam sebuah organisasi komunis, Amba berani mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri tanpa sepengetahuan Bapak dan Ibunya, padahal ia masih memiliki orang tua sebagai tempat mencari jawaban. Namun, ia memilih memutuskan hubungan karena ia tidak mau keluarganya ikut terlibat dalam masalah yang tengah dihadapinya. Keputusan tersebut merupakan keputusan terberat bagi seorang perempuan yang pada umumnya mengutamakan perasaan. Tokoh Amba memberikan gambaran sosok mandiri yang tak pernah menginginkan keluarganya terbebani olehnya.

d. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Perempuan sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain termasuk laki-laki. Dalam hubungannya dengan masyarakat sosial, perempuan memiliki kebebasan untuk dapat membangun hubungan yang bisa memiliki sifat yang khusus maupun umum tergantung dengan tujuan yang hendak dicapai dalam jalinan hubungan tersebut. Demikian pula Amba yang memilih menjalin hubungan dengan Bhisma lebih dari hubungan partner kerja. Padahal posisi Amba sudah sebagai tunangan Salwa, berikut kutipannya.

- (1) *“Ia merasa seperti ada hujan yang baru selesai dan sealir air masuk ke rumput. Seakan sebuah kelahiran baru. Basah terbit pada bibirnya. Aroma itu datang lagi, kulit, kayu, buku-buku tua, campur wangi pascahujan, dan ia tersentak: Bhisma memegang tangannya erat-erat dan dengan pelan sekali mengangkatnya ke bibir. Amba ingin sekali mengatakan, Aku tidak bermimpi, aku tidak... tapi terhenti karena ia merasakan mulut Bhisma melekat pada mulutnya: basah yang manis, besi, binatang. Begitu sedih, begitu panjang, begitu biru.”* (Amba, 2021: 222)

Kutipan tersebut menggambarkan pertemuan awal kedua insan di rumah sakit Kediri. Mereka yang tengah mengobrol di bangku dekat kebun mulai terbawa oleh suasana. Apalagi Amba yang sedari awal bertemu dengan Bhisma sudah merasa ada benih-benih cinta di hatinya. Saat mereka sudah saling terbuka hati Amba merasa bahagia dan menaruh cinta kepada Bhisma. Walaupun sebenarnya Amba selangkah lagi bakal menjadi istri Salwa. Tapi, begitulah manusia, hatinya mudah sekali terbolak-

balik. Begitu juga Amba sehingga memutuskan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih intens dengan Bhisma sebagai sepasang kekasih yang diawali dengan kejadian di kebun saat Bhisma mencium bibir Amba untuk pertama kali, sehingga membuat hati Amba terbuai. Bahkan Amba membiarkan Bhisma tidur seranjang dengannya yang menandakan hubungan spesial keduanya telah terjalin yang digambarkan dalam kutipan berikut.

- (2) *“Malam itu Amba membiarkan Bhisma tinggal di kamarnya, dan ketika kemudian Bhisma membaringkannya di ranjang itu, ia menangkapnya dengan mulutnya, tangannya, seluruh tubuhnya. Mereka tetap begitu sampai fajar. Setiap laki-laki itu melihat pertanyaan menggantung di matanya, ia berbisik ‘apa pun yang sedang kamu pikirkan, buanglah. Kamu sedang bersamaku,’ kata Bhisma. Ketika laki-laki itu telah menanamkan hasratnya dalam-dalam dan ia merasa ada yang terguncang dan terbelah dalam dirinya – ia tak lagi Amba yang dulu – ia biarkan dirinya berpikir tentang bayi dan anak-anak di bawah matahari yang lembut.”* (Amba, 2021: 226)

Hubungan sosial dengan tujuan yang lebih intim terjalin sangat cepat antara dua insan ini. Amba sangat membuka diri kepada Bhisma saat perjumpaan awal mereka. Bahkan Amba membiarkan Bhisma tidur bersama di kamarnya. Amba memutuskan hubungan sosial secara intim, walaupun hubungan sosial yang sebenarnya terlarang. Karena Amba masih terikat dengan lelaki lain. Akan tetapi ia menyerahkan tubuhnya untuk lelaki yang baru ditemuinya di tempat kerja. Benih cinta di hati Amba tumbuh begitu cepat hingga ia terlena dengan kesucian tubuhnya. Ini awal dari perjalanan hidup Amba sebelum akhirnya kehilangan semua yang ia cintai. Bahkan Amba berani mengambil keputusan besar untuk memutuskan hubungan cintanya dengan Salwa, padahal mereka berdua telah terikat dalam pertunangan, berikut kutipannya.

- (3) *“Dan pada bahasa yang habis, dan pada suasana samar yang kembali, ia tahu laki-laki itu sudah terpasang di dalam dirinya. ‘Aku tak bisa kembali ke tunanganku,’ ia mencoba lagi untuk terakhir kalinya.”* (Amba, 2021: 269)

Kutipan di atas menunjukkan keputusan Amba untuk mengakhiri hubungan dengan Salwa. Amba sebagai perempuan berhasil memerdekakan dirinya dengan keputusan-keputusan yang diambil sesuai dengan keinginan dirinya. Pada mula perjodohan Amba dengan Salwa, Amba memang kurang setuju. Akan tetapi, Amba hanya mengikuti alur saja, karena ia tak ingin membuat orang tuanya kecewa. Hingga

saat Amba bertemu dengan lelaki yang benar-benar dicintainya, Amba memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang sebentar lagi mengarah ke jenjang yang lebih serius. Saat Bhisma telah dikabarkan meninggal, Amba memutuskan untuk menjalin hubungan sosial dengan Zulfikar dan Samuel. Kedua orang baru tersebut dijadikan teman selama perjalanan di Pulau Buru, berikut kutipannya.

- (4) *"Pada akhirnya, kedua laki-laki itu terjaga semalaman. Dengan cara mereka masing-masing, mereka mencemaskan Amba. Mereka tak perlu melihat wajah sang penjaga losmen untuk tahu bahwa ada yang ganjil tentang seorang perempuan yang bepergian bersama dua laki-laki yang salah satunya bukan suaminya. Dan mereka ada di sana untuk melindungi Amba."* (Amba, 2021: 397)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Amba menjalin hubungan sosial untuk menjadi temannya mencari Bhisma. Tokoh Amba di usianya yang ke enam puluh dua memutuskan mencari cinta sejatinya, yaitu Bhisma ke Pulau Buru. Ia pergi bersama Zulfikar dan Samuel. Zulfikar merupakan teman Bhisma sewaktu di tefaaf. Adapun Samuel merupakan seorang laki-laki yang ditemui keduanya saat di kapal menuju ke Pulau Buru. Amba memiliki kepribadian yang menarik dan berparas cantik di usianya yang sudah paruh baya. Selain itu, Amba juga memiliki kemampuan bersosialisasi terhadap orang baru yang dirasa cocok dengan dirinya. Hal tersebut menjadikan tokoh Amba selalu dikelilingi orang-orang yang bersimpati untuk membantunya menyelesaikan permasalahan, sekalipun permasalahan itu sangatlah berat. Terlihat pada kutipan di atas bahwa Zulfikar dan Samuel saling mencemaskan Amba dengan cara mereka sendiri-sendiri. Padahal mereka belum lama kenal dengan Amba.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut. Pertama, tokoh Amba ditampilkan tidak sekedar menjadi seorang sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki, tetapi Amba hadir melalui peranannya di dalam kehidupan. Sebagai perempuan, Amba menggambarkan sosok yang bebas dilihat dari seluruh tindakannya dalam menjalin hubungan sosial. Kedua, tokoh Amba yang dihadirkan Laksmi Pamuntjak melalui novel *Amba* merupakan tokoh perempuan dengan fisik yang cantik, anggun, dan awet muda. Ketiga, Secara psikis, tokoh Amba juga digambarkan sebagai pribadi yang tenang, dengan pemikiran yang maju sehingga sebagai perempuan ia juga berani memutuskan hal yang terbaik untuk dirinya sendiri, walaupun demikian tokoh Amba juga masih

memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama dan pribadi yang pemaaf. Amba juga merupakan perempuan yang berpendidikan maju di zamannya. Keempat, dalam hubungannya dengan keluarga Amba bisa menjadi sosok perempuan yang patut dijadikan panutan bagi adik-adik perempuannya. Di saat keadaan genting, Amba menunjukkan kepribadian yang hebat bagi seorang perempuan. Ia berani memutuskan hubungan dengan keluarganya, karena ia menganggap hal tersebut menjadi keputusan yang terbaik bagi Amba dan keluarganya. Hal tersebut dilakukannya demi kebahagiaan bersama di masa yang akan datang. Keempat, sebagai makhluk sosial, Amba juga memiliki hak dan kebebasan untuk menjalin hubungan dengan siapa pun tergantung tujuan dari hubungan yang dijalinnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Cetakan I. (Cetakan II 2019). Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Herawati, Lilik. (2021). *Kritik Sastra*. Depok: CV. Zenius Publisher.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. pdf. Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Pamuntjak, Laksmi. (2021). *Amba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan III. (Cetakan I 2004). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.